

Perancangan Fotografi Bertema *Self Love* dengan Menggunakan Teknologi *3D Fashion*

Monika Sophie L.R.¹, Luri Renaningtyas S.T., M.Ds.², Puji Sulistyorini S.Pd.³

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya

E-mail: e12190195@john.petra.ac.id

Abstrak

Fotografi fesyen juga memainkan peran penting dalam mengubah persepsi orang tentang standar kecantikan yang sempit dan mempromosikan inklusivitas dengan mendorong orang untuk menerima dan menghargai penampilan yang beragam. Dalam konteks sosial yang terus berkembang, pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana fotografi fashion dapat mempengaruhi harga diri dan self-love dapat memberikan wawasan berharga tentang pengembangan diri yang positif dan perubahan sosial yang lebih inklusif. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan akan muncul pendekatan baru dalam industri fotografi fashion yang lebih memperhatikan keragaman dan mendukung pembentukan identitas diri yang positif. Perkembangan teknologi pemodelan 3D dan animasi juga digunakan dalam perancangan editorial fashion 3D ini untuk menunjukkan konsep self-love. Konsep self-love dapat dikombinasikan dengan teknologi ini untuk menciptakan mahakarya visual yang memotivasi dan menginspirasi. Memberikan kesadaran kepada masyarakat khususnya kalangan muda tentang pentingnya self-love dan mengeksplorasi fotografi fashion dengan penggunaan 3D fashion. Pentingnya self-love dapat dilihat saat ini dengan berkembangnya gerakan body positivity, kesadaran kesehatan mental, dan pergeseran paradigma yang lebih luas dalam kecantikan. Dalam konteks ini, self-love bukan sekedar konsep teoritis, melainkan sebuah gerakan sosial yang mendukung pengembangan diri secara positif. Perancangan ini didasari dengan tujuan mengedukasi masyarakat umum akan pentingnya kesadaran tentang mental health dan self-love. Penulis berharap rancangan ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan menaikkan kesadaran akan mental health dan self love.

Kata kunci: fotografi, fashion, editorial, 3d, self-love, mental health.

Abstract

A deeper understanding of how fashion photography can affect self-esteem and self-love offers important insights into positive self-growth and a more inclusive societal change in an ever-evolving social environment. The growing body positivity movement, increased awareness of mental health issues, and a wider shift in beauty paradigms are all examples of how important self-love is today. In this context, self-love is a social movement that encourages positive self-development rather than just a theoretical idea. By encouraging acceptance and appreciation of diverse appearances, fashion photography plays a crucial role in changing people's perceptions of limited beauty standards and promoting inclusivity. Furthermore, the design of this fashion editorial illustrates the idea of self-love through the use of modeling in 3D and animation technology. Mannequins of self-love can be combined with

Keywords: fotografi, fashion, editorial, 3d, self-love, mental health.

Pendahuluan

Fotografi fashion memainkan peran penting dalam mengembangkan cinta diri. Fotografi fashion adalah bentuk seni visual yang memadukan unsur fashion dan fotografi untuk menciptakan gambar yang menarik, estetis,

dan inspiratif. Fotografi fesyen juga memainkan peran penting dalam mengubah persepsi orang tentang standar kecantikan yang sempit dan mempromosikan inklusivitas dengan mendorong orang untuk menerima dan menghargai penampilan yang beragam. Oleh

karena itu, meneliti pengaruh fotografi fesyen pada pertanyaan tentang self-love memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Dalam konteks sosial yang terus berkembang, pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana fotografi fashion dapat mempengaruhi harga diri dan self-love dapat memberikan wawasan berharga tentang pengembangan diri yang positif dan perubahan sosial yang lebih inklusif.

Pentingnya self-love dapat dilihat saat ini dengan berkembangnya gerakan body positivity, kesadaran kesehatan mental, dan pergeseran paradigma yang lebih luas dalam kecantikan. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membantu individu mengembangkan rasa percaya diri, merangkul keunikan dan keragaman tubuh serta melepaskan pikiran negatif terkait penampilan dan harga diri. Dalam konteks ini, self-love bukan sekedar konsep teoritis, melainkan sebuah gerakan sosial yang mendukung pengembangan diri secara positif.

Perkembangan teknologi pemodelan 3D dan animasi juga digunakan dalam perancangan editorial fashion 3D ini untuk menunjukkan konsep self-love. Teknik ini memungkinkan desainer membuat gambar yang realistis dan detail dalam berbagai konteks, termasuk mode, kecantikan, atau editorial. Pajangan cinta diri dapat dikombinasikan dengan teknologi ini untuk menciptakan mahakarya visual yang memotivasi dan menginspirasi.

Self-Love adalah konsep psikologis mendasar untuk memahami kebahagiaan dan kesejahteraan individu. Secara umum, self-love berarti harga diri, penerimaan, dan perhatian. Perkembangan self-love telah menjadi topik yang semakin penting dalam psikologi dan ilmu sosial dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya tekanan sosial, perbandingan sosial, dan standar kecantikan yang tidak realistis telah membuat orang menjadikan self-love sebagai bagian penting dalam hidup mereka.

Dalam perancangan ini, konsep self-love dieksplorasi melalui penggabungan fotografi fashion dengan elemen 3D. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan gambar yang kuat secara visual dan menciptakan pesan yang menginspirasi tentang penerimaan diri dan pengembangan positif. Melalui penggunaan teknologi AI, dapat dihasilkan pengalaman yang lebih terasa dan terhubung secara

emosional bagi audiens. Dengan memanfaatkan teknologi ini, diharapkan pesan self-love dapat disampaikan secara lebih efektif dan mencapai dampak yang lebih luas dalam masyarakat. Perancangan ini juga menargetkan generasi muda umur 16-27 yang cenderung bekerja dan familiar dengan industri kreatif, dan memiliki minat akan kesadaran akan mental health.

Metode Perancangan

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan 5W+1H (What, Why, Where, When, Who, How), yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat melalui data analisis yang akan digunakan untuk perancangan ini. Metode perancangan menggunakan metode design thinking yang mencakup proses ideate, define, empathize, dan prototype.

Pembahasan

Fotografi

Fotografi adalah media komunikasi dan alat dialog, juga dapat dilihat sebagai fungsi, berfungsi secara dokumentatif, informatif, dan bagian dari seni (Soerjoatmodjo, 2011).

Fotografi adalah seni dan praktik menangkap gambar dengan cahaya. Definisi fotografi mencakup proses penggunaan alat optik seperti kamera untuk menangkap dan menyimpan gambar, yang kemudian dibuat dalam bentuk foto. Fotografi bukan hanya tentang teknik teknis pengambilan foto, tetapi juga tentang ekspresi artistik dan kreativitas dalam mengabadikan momen dan menyampaikan pesan melalui gambar yang dihasilkan.

Fotografi adalah tentang pemilihan subjek, pencahayaan, komposisi, dan penataan elemen visual lainnya untuk menciptakan gambar yang bermakna dan mudah diingat. Fotografi dapat digunakan untuk dokumentasi, ekspresi pribadi, jurnalisme visual atau sebagai sarana komunikasi, misalnya dalam bidang seni, periklanan dan ilmu pengetahuan. Definisi fotografi juga mencakup penggunaan berbagai teknik dan gaya fotografi, seperti potret, lanskap, fotografi abstrak, atau fotografi dokumenter.

Seiring perkembangan teknologi, fotografi telah berkembang menjadi berbagai bentuk termasuk fotografi digital, fotografi gerak, dan

fotografi dengan bantuan komputer. Definisi fotografi terus berkembang melalui integrasi teknologi seperti pemrosesan digital, pengeditan gambar, dan efek khusus. Fotografi bukan hanya sarana untuk menangkap dan menampilkan gambar, tetapi juga alat untuk mempengaruhi persepsi, mengekspresikan emosi, dan membangun cerita yang kuat melalui teknik dan elemen visual yang tepat.

Fotografi Fashion

Fotografi fashion adalah bentuk fotografi yang berfokus khusus pada pakaian, aksesoris, dan tren mode. Definisi fotografi fashion mencakup penggunaan teknik komposisi, pencahayaan, dan gaya pengambilan gambar yang unik untuk menghasilkan gambar yang mempromosikan merek dan menciptakan gambar yang diinginkan. Fotografi fesyen adalah alat yang ampuh untuk membantu desainer dan merek fesyen menyampaikan pesan yang diinginkan kepada audiens mereka.

Dalam fotografi fashion, definisinya mencakup penggunaan elemen visual yang mencakup pilihan model, latar belakang, alat peraga, dan gaya pemotretan untuk menciptakan gambar yang menarik dan berkesan. Fotografi fashion membutuhkan bakat artistik yang hebat dari fotografer untuk menangkap ekspresi wajah, pose dan gerakan para model untuk menciptakan gambar yang mengesankan dan menarik. Selain itu, definisi fotografi fashion juga memperhatikan pengaturan pencahayaan yang benar, menggunakan cahaya alami dan buatan untuk mendapatkan efek visual yang diinginkan dan menonjolkan detail pakaian dengan sempurna.

Selain itu, fashion photography berperan sebagai desainer dan pemberi pengaruh tren dan image dalam industri fashion. Fotografi fesyen mencerminkan keinginan untuk mengabadikan momen penting di dunia fesyen dan mengabadikan gambar yang atraktif dan inspiratif dari momen tersebut. Dalam mendefinisikan fotografi fashion, peran fotografer sebagai penangkap momen, pelindung estetika, dan duta sangat penting. Dengan menggabungkan teknik fotografi dan pemahaman tentang industri fashion, fotografi fashion dapat menciptakan karya yang mempengaruhi persepsi orang tentang kecantikan dan tren di dunia fashion.

Fotografi fashion juga erat kaitannya dengan perubahan tren dan perubahan budaya dalam industri fashion. Di era media digital dan

sosial, fotografi fashion menjadi lebih terjangkau dan lebih mudah. Hal ini membuka pintu bagi lebih banyak partisipasi dan keragaman dalam pemotretan mode, baik dari perspektif model yang digunakan maupun fotografer yang bekerja. Definisi fotografi fesyen terus berkembang seiring dengan perubahan paradigma fesyen, teknologi, dan respons sosial, yang mencerminkan dinamika dan evolusi industri fesyen yang selalu berubah.

Definisi fotografi fashion telah mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan teknologi. Di era media digital dan sosial, fotografi fashion tidak lagi terbatas pada penggunaan kamera tradisional, tetapi juga mencakup teknologi digital, manipulasi gambar, dan pengeditan lanjutan. Teknologi memungkinkan fotografer fesyen menciptakan efek visual yang memukau, memperhalus detail pakaian, dan memproses gambar dengan presisi tinggi. Dalam konteks fotografi fashion, teknologi menjadi alat penting untuk menghasilkan gambar yang menarik dan mengesankan bagi publik.

3D Fashion

3D fashion melibatkan penggunaan perangkat lunak yang memungkinkan desainer membuat rendering digital dan simulasi pakaian. Mode 3D memungkinkan desainer mengimpor pola dan bahan ke dalam perangkat lunak pemodelan 3D, memungkinkan mereka membuat desain pakaian yang sangat akurat dan memvisualisasikannya dalam tiga dimensi. Desainer juga dapat menggunakan teknologi pemodelan 3D untuk mensimulasikan gerakan, bantalan, dan perubahan dalam desain garmen, memungkinkan penyesuaian dan penyesuaian sebelum proses produksi yang sebenarnya.

Clo3D dan Zero10 adalah contoh perangkat lunak pemodelan 3D yang digunakan dalam 3D. Dibangun khusus untuk industri fashion, Clo3D memungkinkan desainer untuk membuat mock-up garmen yang realistis dengan fitur-fitur seperti tirai simulasi, gerakan kain, dan pencocokan pola. Zero10, di sisi lain, adalah perangkat lunak pemodelan 3D yang menyediakan alat dan kemampuan untuk membuat model pakaian dengan ketelitian tinggi dengan kemampuan simulasi tingkat lanjut. Menggunakan teknologi pemodelan 3D seperti Clo3D dan Zero10, definisi mode 3D menjadi lebih interaktif dan efisien, mengurangi biaya dan waktu untuk

merancang dan mengembangkan koleksi pakaian.

3D fashion juga membawa manfaat dalam hal kolaborasi dan visualisasi koleksi busana. Desainer, pabrikan, dan tim kreatif dapat menggunakan perangkat lunak pemodelan 3D ini untuk berkolaborasi dalam membuat dan mengevaluasi desain pakaian. Dalam lingkungan virtual, mereka dapat memvisualisasikan model, membuat perubahan, dan memberikan umpan balik waktu nyata. Hal ini memungkinkan tim untuk berkomunikasi lebih efektif dan memastikan bahwa hasil akhirnya sesuai dengan visi dan keinginan desainer. Dengan teknologi pemodelan 3D seperti Clo3D dan Zero10, definisi mode 3D menjadi lebih dinamis, memungkinkan desainer dan industri mode mengeksplorasi lebih banyak kreativitas dan inovasi dalam desain dan produksi pakaian.

Melalui film sebagai metabahasa, identitas subjek dan cara film memaknai peristiwa dibentuk agar menciptakan hasrat baru dan cara pandang baru dalam suatu keadaan. Melalui elemen visual, Coco mendobrak identik dunia kematian yang suram dan cenderung dengan kontras tajam, warna gelap, atau permainan cahaya yang memiliki perbandingan tinggi (*low key*). Hal inilah yang membuat visual Coco merupakan bentuk subversi terhadap tendensi naratif dominan dalam masyarakat. Pada titik ini, film berfungsi sebagai kritik atas ideologi yang dominan. Konsekuensinya dari siasat itu, karakter-karakter dalam film itu tak bisa diidentifikasi secara pasti dan final (Sugiharto, 2013: 324).

Self Love

Definisi cinta diri adalah konsep yang mencakup penghargaan, penerimaan, dan perawatan diri. Cinta diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri yang mencakup cinta, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap kualitas dan nilai pribadi. Ini membutuhkan penerimaan kekuatan dan kelemahan seseorang tanpa menghakimi atau membandingkannya dengan orang lain. Juga bagian dari definisi cinta diri adalah memahami dan menghargai kebutuhan, batasan dan keinginan pribadi, serta komitmen untuk mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi.

"Self-love is the foundation for personal growth and well-being. It encompasses

self-acceptance, self-compassion, and self-respect. It involves cultivating a positive self-image, embracing one's uniqueness, and engaging in practices that promote self-care and self-fulfillment." (Crocker & Canevello, 2008. 284)

Cinta diri juga mencakup perawatan diri holistik, termasuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual. Ini termasuk praktik seperti mempertahankan gaya hidup sehat, terlibat dalam aktivitas yang membawa kebahagiaan dan relaksasi, serta membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain. Definisi cinta-diri menekankan pentingnya memberi diri kita waktu, perhatian, dan cinta sebanyak yang kita berikan kepada orang lain.

Definisi cinta diri juga termasuk memahami dan menerima nilai batin seseorang. Artinya menghargai diri sendiri tidak hanya atas dasar prestasi eksternal atau penerimaan sosial, tetapi juga atas dasar keunikan, integritas dan potensi pribadi masing-masing individu. Cinta diri mendorong perkembangan harga diri yang sehat, meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan diri yang lebih dalam. Ini juga termasuk mengenali dan mempromosikan kekuatan dan minat pribadi serta menghormati nilai dan prinsip kita.

Pengaruh Fashion Fotografi Terhadap Self Love

Fotografi fesyen telah menjadi kekuatan yang kuat dalam industri fesyen karena gambar-gambarnya menggambarkan keindahan, gaya hidup glamor, dan citra tubuh yang seringkali idealis. Di era media digital dan sosial, paparan terus-menerus terhadap gambar-gambar modis ini dapat merusak citra diri seseorang. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa paparan citra tubuh yang tidak realistis dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik dan tingkat cinta diri yang lebih rendah.

Citra fashion yang disajikan di media seringkali memperlihatkan tubuh yang sangat kurus dan bugar serta menitikberatkan pada aspek fisik tertentu yang dianggap ideal. Hal ini dapat mengakibatkan standar kecantikan yang tidak realistis dan tidak mencerminkan keragaman tubuh manusia. Akibatnya, banyak orang merasa tertekan untuk mencapai citra tubuh yang sama seperti saat pemotretan mode, yang dapat merusak harga diri mereka dan melemahkan cinta diri mereka.

Selain itu, fotografi fesyen juga dapat mempengaruhi persepsi diri melalui retouching

dan filter digital untuk menciptakan citra yang "sempurna". Praktik ini bisa menyembunyikan ketidaksempurnaan dan membuat orang merasa tidak memenuhi standar kecantikan yang diidealkan media. Seiring kemajuan teknologi, semakin sulit untuk membedakan antara gambar asli dan gambar editan, sehingga menghasilkan pandangan yang tidak realistis tentang kecantikan dan citra tubuh.

Di sisi lain, ada juga fotografi fashion yang fokus pada penerimaan diri, keunikan dan keberagaman. Beberapa merek dan kampanye fesyen telah memilih untuk menampilkan model dengan bentuk tubuh, ukuran, etnis, dan latar belakang yang berbeda. Jenis fotografi fesyen ini dapat memberikan efek positif pada cinta diri karena mendorong orang untuk merayakan keunikannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Selain itu, peran media sosial dan platform digital dalam mempengaruhi citra diri dan cinta diri masih harus dieksplorasi. Dengan lebih memahami dampak fotografi fesyen, pemangku kepentingan industri fesyen dan pembuat keputusan dapat membantu mempromosikan citra tubuh yang positif dan sehat serta meningkatkan kecintaan diri di masyarakat.

Konsep Pemotretan

Tujuan Kreatif

Memberikan kesadaran kepada masyarakat khususnya kalangan muda tentang pentingnya self-love dan mengeksplorasi fotografi fashion dengan penggunaan 3D fashion.

Strategi Kreatif

Proses Perancangan

Proses pengerjaan perancangan fotografi konsep self love dimulai dengan pengolahan ide konsep. Penulis mengembangkan gagasan yang kuat dan unik yang menggambarkan konsep self love. Ide-ide tersebut dijelaskan secara detail, termasuk pemilihan pose, pencahayaan, latar belakang, dan elemen lainnya yang akan terlibat dalam pemotretan.



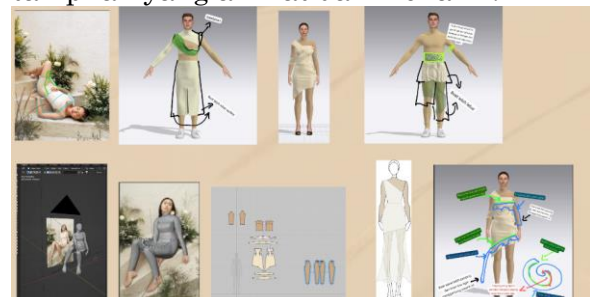
Gambar 1. Moodboard

Setelah ide konsep telah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pembuatan sketsa baju. Sketsa-sketsa ini mencerminkan gaya dan pesan yang ingin disampaikan melalui foto-foto nanti. Setelah sketsa selesai, desainer akan memilih bahan dan detail lainnya untuk menciptakan baju yang sesuai dengan visi konsep.



Gambar 2. Sketsa

Selanjutnya, pembuatan 3D fashion menjadi tahap penting dalam perancangan fotografi konsep self love. Dengan menggunakan perangkat lunak CLO3D dan blender untuk menciptakan model pakaian yang realistis dan sesuai dengan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Dalam proses ini, detail seperti tekstur, warna, dan bentuk pakaian diperhatikan dengan cermat untuk menghasilkan tampilan yang akurat dan menarik.



Gambar 3. Proses pembuatan 3d fashion

Perancangan shooting plan merupakan langkah berikutnya dalam proses perancangan fotografi konsep self love. Setiap aspek pemotretan, termasuk pemilihan lokasi, props, model, dan tim pemotretan yang terlibat. Shooting plan ini berfungsi sebagai panduan yang membantu menjaga kelancaran pemotretan dan memastikan bahwa visi konsep self love dapat terekspresikan dengan baik dalam setiap foto.



Gambar 4. Shooting plan

Setelah perencanaan selesai, dilakukan test shoot sebagai tahap persiapan akhir sebelum pemotretan utama. Test shoot bertujuan untuk mengevaluasi pose, pencahayaan, dan kecocokan pakaian dengan model. Penulis mengambil beberapa foto sebagai referensi untuk memastikan bahwa semua elemen sesuai dengan harapan. Jika ada perubahan atau penyesuaian yang perlu dilakukan, dapat dilakukan sebelum pemotretan utama.

Akhirnya, pada pemotretan utama, fotografer bekerja sama dengan model dan tim kreatif untuk menangkap gambar-gambar yang menggambarkan konsep self love dengan sempurna. Pemotretan dilakukan dengan memperhatikan pose, pencahayaan, dan ekspresi wajah yang mengkomunikasikan rasa cinta pada diri sendiri. Setelah pemotretan selesai, fotografer dan tim kreatif melihat hasil foto untuk memilih yang terbaik.

Pemasangan 3D fashion pada foto, perancangan ini bekerjasama dengan 3d modeler untuk menggabungkan 3D fashion yang telah dibuat sebelumnya ke dalam foto-foto yang dipilih. Proses ini melibatkan teknik pengeditan dan

manipulasi gambar untuk menciptakan tampilan yang mulus dan realistis.

Setelah pemasangan 3D fashion pada foto selesai, proses pengeditan menjadi tahap penting untuk menciptakan hasil akhir yang mengesankan. Tim editor menggunakan perangkat lunak pengeditan foto untuk menyempurnakan detail dan menyesuaikan elemen visual yang dibutuhkan. Mereka mengatur kontras, kecerahan, dan saturasi warna, serta melakukan retouching pada kulit dan menghilangkan ketidaksempurnaan yang tidak diinginkan. Selain itu, editor juga mengintegrasikan 3D fashion dengan latar belakang dan elemen lainnya agar terlihat seimbang dan menyatu secara harmonis. Selama proses ini, pemilihan filter atau efek khusus juga dapat diterapkan untuk menciptakan suasana dan estetika yang sesuai dengan konsep self love yang diinginkan. Hasil akhir dari proses pengeditan adalah foto-foto yang menunjukkan keindahan dan kepercayaan diri melalui perpaduan yang harmonis antara model, pose, pakaian, dan latar belakang, serta penggunaan 3D fashion yang menambahkan dimensi dan keunikan pada setiap foto.

Konsep Pemotretan dan Hasil

Perancangan fotografi bertema self-love Berasal dari lima tahap self-love. Pendekatan ini menekankan kepercayaan diri yang lebih dalam dan penerimaan diri yang lebih besar, yang mencerminkan kepribadian yang positif dan menunjukkan identitas yang lebih kuat.

Secara visual, konsep ini menggunakan 6 model dengan tipe tubuh yang berbeda untuk mewakili semua tipe tubuh, bagus. Meski biasanya konsep self love ditujukan untuk wanita, kali ini konsep self love juga ditujukan untuk pria, sehingga disini juga digunakan role model pria. Kemajuan dalam lemari pakaian dan pementasan dilanjutkan dan disajikan dengan sempurna untuk menunjukkan jalan dari pengetahuan diri menuju kebebasan diri. Pakaian desainer juga menekankan bentuk.

Cahaya dan warna yang digunakan dalam fotografi konseptual dari lima tahap cinta-diri penting untuk menciptakan suasana yang tepat dan jalan individu menuju cinta-diri.

Pilihan warna seperti putih dan krem pada awalnya digunakan sebagai simbol kesucian dan ketenangan. Belakangan, warna yang lebih cerah dan lebih kuat digunakan untuk menyampaikan pemikiran dan sikap yang semakin positif terhadap diri sendiri. Pencahayaan juga merupakan elemen penting yang menunjukkan perubahan suasana hati di setiap tahap, mis. B. Gunakan cahaya lembut pada tahap awal dan cahaya terang pada tahap selanjutnya untuk menunjukkan kepercayaan diri individu. Desain panggung juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana dan jalan menuju cinta diri individu. Pada awalnya, serial tersebut dianggap minimalis dan sederhana, mencerminkan kurangnya keyakinan dan ketakutan terhadap lingkungan. Ketika seseorang merasa nyaman dan menerima dirinya sendiri, panggung menjadi lebih berwarna dan kaya untuk menunjukkan bahwa mereka lebih terbuka terhadap lingkungan. Suasana di setiap stage juga berbeda-beda, karena stage awal cenderung sepi dan kosong sedangkan stage selanjutnya lebih hidup dan energik.

Dengan menggunakan konsep fotografi berdasarkan lima tahap mencintai diri sendiri, terciptalah foto yang tidak hanya menampilkan kecantikan fisik, tetapi juga membimbing individu untuk lebih mencintai diri sendiri dan mencerminkan identitas yang lebih kuat. Elemen visual seperti pencahayaan, warna, pementasan, dan suasana yang tepat dapat memperkuat konsep dan menunjukkan jalan seseorang menuju cinta diri dengan lebih jelas dan kuat.

Berikut adalah penjelasan tentang enam tahapan self love dan bagaimana masing-masing tahapan tersebut diterjemahkan menjadi konsep sebuah foto:

A. Awareness

Fase kesadaran menggambarkan pemahaman tentang aspek-aspek internal individu, seperti cerminan kebiasaan, perasaan, dan perilaku. Salah satu konsep deskriptif yang dapat diterapkan dalam fase ini adalah self-description, yang menggambarkan kesadaran diri individu secara visual. Dalam konteks pemotretan, fotografer menampilkan konsep self-reflective melalui gambar. Proses pemotretan ini memungkinkan penangkapan berbagai perspektif tentang bagaimana model merasakan dan terlihat, serta bagaimana

mereka memandang diri mereka sendiri dalam konteks tertentu.



Gambar 5. Awareness

Dalam set ini, pose yang digunakan mencerminkan suasana refleksi dan introspeksi. Para model berpose dengan tenang dan hadir, menekankan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang menunjukkan kepercayaan diri.

Warna yang digunakan bervariasi, namun sebagian besar lebih netral dengan kontras yang lembut. Pencahayaan yang lembut dan merata diaplikasikan untuk menciptakan atmosfer tenang dan mengarahkan perhatian pada detail wajah dan tubuh model.

Art director dalam proyek ini bertujuan untuk menggambarkan momen ketika seseorang mulai mengenali diri sendiri. Melalui instalasi, penggunaan warna, dan pencahayaan yang dipilih, kesan ketenangan, refleksi, dan kesadaran yang berkembang diungkapkan dengan jelas.

B. Acceptance



Gambar 6. Acceptance

Fase penerimaan menggambarkan pengakuan yang lebih mendalam terhadap diri sendiri

serta penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan seseorang. Dalam fase ini, pemotretan dilakukan dengan set yang terlihat kontras untuk menggambarkan penerimaan dari perbedaan.

Pose yang digunakan dalam set ini memberi penekanan pada ekspresi keberanian dan penerimaan diri. Model berpose dengan keberanian, tanpa ada "cermin" yang menghalangi, dengan gerakan yang menunjukkan rasa percaya diri dan lega.

Warna yang digunakan sebagian besar adalah warna hangat dengan kontras yang lebih tajam, mencerminkan kehangatan dan kepercayaan diri. Pada set ini, digunakan lebih banyak warna untuk menyoroti detail dan meningkatkan dampak visual pada pose model.

C. Compassion



Gambar 7. Compassion

Tahap ini melibatkan memberikan cinta dan kasih sayang pada diri sendiri dengan tulus. Konsep yang dapat diterapkan dalam pemotretan adalah menampilkan model yang mengungkapkan ekspresi cinta dan kasih sayang pada diri sendiri.

Dalam set ini, pose yang dipilih menunjukkan ekspresi kasih sayang dan perawatan terhadap diri sendiri. Model berpose dengan gerakan lembut, memegang diri sendiri, atau menyentuh bagian tubuh mereka dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Warna yang digunakan lebih condong ke nuansa lembut dengan sentuhan hijau yang menenangkan. Pencahayaan yang diterapkan memiliki karakter lembut dan merata, menciptakan suasana hangat dan memberikan efek yang halus pada pose dan detail model.

Tujuan dari set ini adalah untuk menggambarkan momen ketika seseorang mulai memberikan perhatian dan kasih sayang pada diri sendiri. Pose, warna, dan pencahayaan dipilih secara khusus untuk mencerminkan kelembutan, kasih sayang, dan perawatan yang ditunjukkan kepada diri sendiri.

D. Forgiveness



Gambar 7. Forgiveness

Tahap pengampunan melibatkan proses mengampuni diri sendiri dan melepaskan beban yang timbul dari kesalahan atau kegagalan.

Pose yang digunakan dalam set ini menekankan aliran dan gerakan yang bebas. Model berpose dengan gerakan keluar, lengan terbuka, dan ekspresi wajah yang mencerminkan kelegaan dan kebebasan.

Pemilihan warna mencerminkan perubahan dan transformasi, dengan kontras yang kuat. Pencahayaan yang dramatis dan kuat diterapkan untuk menciptakan efek visual yang memperkuat pesan tentang kebebasan dan pembebasan.

Foto-foto dalam set ini menggambarkan momen ketika seseorang memaafkan diri sendiri dan melepaskan beban masa lalu. Pose, warna, dan pencahayaan saling berinteraksi untuk mengekspresikan kebebasan, kelegaan, dan keberanian dalam melangkah maju.

E. Gratitude



Gambar 8. Gratitude

Tahap ini melibatkan pemberdayaan diri untuk mencapai tujuan dan mengejar impian. Konsep yang dapat diaplikasikan dalam pemotretan adalah menampilkan model yang kuat dan berani dalam mengejar tujuan dan impian yang diinginkan.

Pose yang digunakan dalam set ini menunjukkan rasa syukur dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Para model berpose dengan gerakan yang mencerminkan ketenangan atau menyentuh alam, yang juga dipertegas dengan keberadaan tanaman dan tangga yang digunakan untuk mencapai tahapan "Beyond Me".

Warna yang dipilih memiliki kesan cerah dan bercahaya, dengan sentuhan kuning yang sedikit, mencerminkan kehangatan dan kegembiraan. Cahaya alami atau pencahayaan lembut menambahkan sentuhan hangat pada foto dan menyoroti momen rasa syukur.

Foto-foto dalam set ini menggambarkan momen penghargaan dan perayaan terhadap kehidupan. Pose, warna, dan pencahayaan digunakan secara khusus untuk menyampaikan pesan rasa syukur dan penghargaan terhadap kehidupan.

F. Beyond Me



Gambar 9. Beyond me

Tahap ini melibatkan pemberdayaan diri untuk mencapai tujuan dan mengejar impian. Konsep pemotretan yang relevan dengan tahap ini adalah menampilkan model yang menunjukkan ketangguhan dan keberanian dalam mengejar tujuan dan impian yang diinginkan.

Pose yang diadopsi dalam bab "Beyond Me" menampilkan dinamika, keberanian, dan ekspresivitas. Model bergerak dengan bebas atau memperluas tubuh mereka, melambangkan dorongan untuk melampaui batas dan mencapai hal-hal baru. Pose-pose ini mengkomunikasikan rasa kebebasan, petualangan, dan keluar dari zona nyaman.

Pemilihan warna dalam bab ini menghadirkan cerah dan semangat, mencerminkan energi, semangat, dan eksplorasi. Warna-warna cerah dengan kontras yang kuat digunakan untuk memicu kegembiraan dan memperkenalkan pikiran untuk memasuki dunia yang baru. Pencahayaan yang dinamis, dengan penggabungan kreatif antara cahaya alami dan buatan, menciptakan efek dramatis dan memberikan rasa petualangan.

Bab "Beyond Me" adalah sebuah narasi visual tentang membebaskan diri dari batasan yang kita limpahkan pada diri sendiri dan menjelajahi wilayah yang belum ditemukan sebelumnya. Melalui pemotretan ini, momen yang terekam adalah ketika individu mengatasi batasan dan melambangkan pertumbuhan pribadi serta menemukan potensi yang belum dimanfaatkan. Pose, warna, dan pencahayaan saling berkolaborasi untuk menyampaikan pesan keberanian, tekad, dan hasrat untuk menjelajahi wilayah yang baru.

Gambaran yang dihadirkan dalam bab ini menginspirasi audiens untuk mencapai potensi penuh mereka dan menantang diri sendiri untuk melampaui batasan pikiran. Hal ini memberikan pengingat bahwa cinta pada diri sendiri membuka pintu menuju kemungkinan yang tak terbatas, memungkinkan individu untuk mewujudkan impian dan aspirasi mereka sambil menguji batas pemahaman diri mereka sendiri.

Profile Shoot



Gambar 10. Profil shoot

Pemotretan profil dengan konsep ekspresi progresif dari negatif ke positif adalah suatu pendekatan yang melibatkan penggunaan pose dan ekspresi wajah yang secara bertahap menggambarkan perjalanan self improvement individu. Dengan memulai dari ekspresi yang mencerminkan ketidakpuasan atau tantangan yang dihadapi, kemudian berangsur-angsur bertransformasi menjadi ekspresi yang penuh semangat, kepercayaan diri, dan kesejahteraan, fotografer dapat menghadirkan visualisasi yang kuat tentang perubahan positif dalam diri seseorang. Kontras yang dibuat melalui perubahan ekspresi ini mengilustrasikan perjalanan yang melibatkan peningkatan diri, pemulihan, dan pertumbuhan. Pemotretan profil dengan konsep ini memberikan gambaran visual yang inspiratif dan memotivasi, memperlihatkan kepada orang lain bahwa mereka juga dapat mencapai perubahan positif dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Program Media

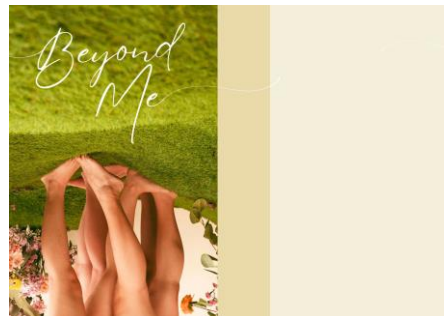
A. Social Media



Gambar 11. Social media

Menggunakan media sosial instagram dengan target audiens gen z kelahiran 1997-2010. Media sosial di upload dalam akun instagram @sootography dan mencakup konten-konten perancangan.

B. Buku



Gambar 12. Buku

Menggunakan output berupa buku fotografi yang akan ditampilkan pada pameran.

Kesimpulan

Perancangan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan penting tentang kesadaran akan kesehatan mental dan self-love

melalui pendekatan visual yang inovatif. Melalui penggabungan teknik yang berbeda dan penggunaan visualisasi fotografi yang menggabungkan berbagai bentuk tubuh dengan elemen visual 3D, rancangan ini memiliki potensi untuk menarik perhatian dan mempengaruhi audiens secara efektif. Dalam upaya untuk mencapai tujuan ini, penggunaan teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan dan meningkatkan pengalaman pesan yang disampaikan kepada audiens. Melalui hasil kesimpulan kuesioner yang melibatkan sejumlah responden dari berbagai kelompok usia, dapat dihasilkan strategi komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pesan self-love kepada audiens dengan cara yang lebih terasa dan terhubung secara emosional. Dengan demikian, kombinasi teknik inovatif dan penggunaan teknologi AI dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental dan self-love.

Daftar Pustaka

- Soerjoatmodjo, Y. (2011). <http://ruinimages.wordpress.com/2011/02/25/yudhi-soeratmojo/>
- Adams, A. (2019). *The Camera: An Introduction to Photography*. New York, NY: Pearson.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York, NY: Hill and Wang.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York, NY: Hill and Wang.
- Hollander, A. (2012). *Fashion Photography: From Studio to Runway*. London, UK: Thames & Hudson.
- Seymour, S. (2018). *Fashion Photography: The Story in 180 Pictures*. New York, NY: Phaidon Press.
- Golby, J. (2019). Fashion Photography in the Digital Age: Technological Advances and Creative Possibilities. *Journal of Fashion Technology & Textile Engineering*, 7(2), 1-7. doi:10.4172/2329-9568.1000225
- Higgins, K. (2020). The Impact of Technology on Fashion Photography: From Film to Digital. *Fashion Theory: The Journal of Dress, Body & Culture*, 24(2), 291-313. doi:10.1080/1362704X.2020.1754153
- Miller, L. (2018). Fashion Photography and Digital Culture: Aesthetic Changes and New Creative Opportunities. *International Journal of Fashion Studies*, 5(1), 71-89. doi:10.1386/inf.5.1.71_1
- Kim, H. (2017). A Study on the Application of 3D Modeling Technology in Fashion Design. *Journal of the Korean Society of Fashion Design*, 17(1), 63-74. doi:10.11111/jksfd.2017.17.1.63
- Park, J., & Lee, S. (2019). Virtual Draping: Evaluating the Effectiveness of 3D Modeling Software in Fashion Design Education. *Fashion Practice: Design, Creative Process and the Fashion Industry*, 11(2), 245-262. doi:10.1080/17569370.2019.1629993
- Tomico, O., & Nagai, Y. (Eds.). (2020). *Digital Fashion Futures: 3D Printing and the Future of the Fashion Industry*. Cham, Switzerland: Springer.